



Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan Islam

E-ISSN: xxxx-xxxx
<https://doi.org/>

Vol. 1 No. 1 (2025)
pp. 11-23

Research Article

Educational Streams and Curriculum (Aliran-Aliran Pendidikan dan Kurikulum)

Sajidatul Aulia¹
Farhan²

1. Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra; sajidatulaulia77@gmail.com
2. Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Nahdlatul Ulama Indramayu; farhan.24062014@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan Islam**. This is an open access article under the CC BY License

How to Cite: Sajidatul Aulia, & Farhan. (2025). Educational Streams and Curriculum (Aliran-Aliran Pendidikan dan Kurikulum). *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan Islam*, 1(1), 11-23. Retrieved from <https://lenterapendidikan.hadana.id/index.php/i/article/view/1>

ABSTRACT

Education plays a crucial role in shaping the personality of individuals and groups, as outlined in Law Number 20 of 2003 on the National Education System. Education is systematically designed to develop students' potential in various aspects, including spirituality, personality, intelligence, and skills. Over time, education continues to evolve in response to social, cultural, scientific, and technological dynamics. This has given rise to various educational thought schools that reflect responses to the changing needs of society. Since the beginning of civilization, educational schools of thought have been an ongoing discourse, generating new ideas in response to previous ones. Understanding these schools of thought provides educators with historical insights, helping them comprehend the connections between past experiences, current needs, and future anticipations, and apply them within the context of contemporary education.

Keywords: Science, education, students

ABSTRAK

Pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian individu dan kelompok, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan dirancang secara terstruktur untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam berbagai aspek, termasuk spiritualitas, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan. Seiring waktu, pendidikan terus berkembang mengikuti dinamika sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Hal ini melahirkan berbagai aliran pemikiran pendidikan yang mencerminkan respons terhadap kebutuhan masyarakat yang berubah. Sejak awal peradaban, aliran-aliran pendidikan telah menjadi diskusi berkelanjutan yang menghadirkan gagasan baru melalui respons terhadap pemikiran sebelumnya. Pemahaman terhadap aliran-aliran pendidikan memberikan wawasan historis bagi tenaga pendidik, membantu mereka memahami hubungan masa lalu, kebutuhan masa kini, dan antisipasi masa depan, serta menerapkannya dalam konteks pendidikan saat ini.

Keywords: Ilmu pengetahuan, pendidikan, peserta didik

PENDAHULUAN

Pembentukan kepribadian individu atau kelompok tidak terlepas dari peran pendidikan. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai aktivitas terstruktur yang memungkinkan individu atau kelompok menjadi bagian dari warga negara yang bertanggung jawab.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, ilmu pendidikan menunjukkan perbedaan nuansa antar daerah, yang mengakibatkan munculnya pemikiran-pemikiran yang dianggap sebagai penyesuaian terhadap kebutuhan pendidikan. Gagasan dan pelaksanaan pendidikan tidaklah tetap, melainkan selalu dinamis sesuai dengan dinamika kehidupan manusia dan masyarakat dalam berbagai aspek. Sejak dulu, hingga sekarang, dan di masa yang akan datang, pendidikan senantiasa mengalami perkembangan sejalan dengan perubahan sosial budaya dalam masyarakat serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemikiran-pemikiran yang membawa inovasi dalam pendidikan disebut sebagai aliran-aliran pendidikan.

Secara mendasarnya, pembahasan mengenai aliran pendidikan telah dimulai sejak awal kehidupan manusia. Proses pemikiran ini berlangsung seperti diskusi berkelanjutan, di mana pemikiran-pemikiran sebelumnya selalu direspons dengan pro

dan kontra oleh pemikir-pemikir berikutnya, sehingga menghasilkan pemikiran baru, dan seterusnya. Untuk memahami diskusi yang berkelanjutan ini, aspek-aspek dari aliran-aliran tersebut harus dipahami. Pemahaman terhadap pemikiran-pemikiran penting dalam pendidikan akan memberikan tenaga pendidik wawasan historis, yakni kemampuan untuk memahami hubungan antara pengalaman masa lampau, tuntutan dan kebutuhan saat ini, serta perkiraan atau antisipasi masa depan. Oleh karena itu, sebagai calon tenaga pendidik, sudah seharusnya memahami aliran-aliran yang ada agar dapat menangkap makna dari setiap dinamika pemikiran dalam pendidikan dan mengimplementasikannya dalam konteks pendidikan saat ini.

PEMBAHASAN

A. Aliran – Aliran Pendidikan Klasik

1. Aliran Empiris

Aliran ini memegang prinsip bahwa segala pengetahuan, keterampilan, dan sikap manusia dalam perkembangannya ditentukan oleh pengalaman empiris yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan dunia luar atau melalui proses pengolahan informasi dari pengalaman tersebut (Joseph, 2006). Aliran empiris menyatakan bahwa perkembangan anak sepenuhnya dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan pendidikannya, sedangkan faktor bawaan (bakat sejak lahir) dianggap tidak signifikan (Umar Tirtarahardja, 2000). Manusia dianggap lahir dalam keadaan kosong, sehingga pendidikan memiliki peran krusial dalam menentukan perkembangan individu. Aliran ini menilai keberhasilan seseorang semata-mata dari pengalaman atau pendidikan yang diperolehnya, bukan dari faktor bawaan yang melekat. John Locke adalah tokoh utama dari aliran empirisme ini, yang juga dikenal sebagai "*The School of British Empiricism*" (Aliran Empiris Inggris). Selain Locke, terdapat pula tokoh lain seperti Helvatus, seorang ahli filsafat Yunani, yang memiliki pandangan serupa bahwa manusia dilahirkan dengan jiwa dan watak yang hampir seragam, suci, dan bersih. Pendidikan dan lingkunganlah yang kemudian membentuk perbedaan individu.

Dengan demikian, segala kecakapan dan pengetahuan seseorang dipengaruhi, terbentuk, dan ditentukan oleh pengalaman. Pengalaman ini diperoleh dari lingkungan atau dunia luar melalui indera, sehingga dapat dikatakan bahwa lingkungan merupakan faktor utama yang membentuk perkembangan manusia atau anak didik. Locke (dalam Joseph: 2006) menyatakan bahwa tidak ada yang ada dalam jiwa manusia sebelumnya yang tidak diperoleh melalui indera. Hal ini menegaskan bahwa proses pembentukan jiwa individu atau anak didik dipengaruhi oleh lingkungan melalui proses indera, sehingga tidak ada perkembangan yang terjadi secara tiba-tiba tanpa melalui proses penginderaan.

2. Aliran Nativisme

Aliran Nativisme berasal dari tradisi Leibnizian yang menekankan kemampuan bawaan individu, sehingga faktor lingkungan, termasuk pendidikan, dianggap memiliki pengaruh yang minim terhadap perkembangan individu. Salah satu tokoh aliran Nativisme, yaitu Schopenhaur (filsuf Jerman 1788-1860), menyatakan bahwa bayi lahir dengan predisposisi baik dan buruk. Istilah "Nativisme" berasal dari kata "natie" yang berarti terlahir. Menurut pandangan Nativisme, lingkungan tidak memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi perkembangan individu. Aliran ini meyakini bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir, dan lingkungan memiliki sedikit pengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, hasil pendidikan lebih ditentukan oleh bakat bawaan individu.

Menurut aliran ini, keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh individu itu sendiri, yang merupakan produk dari bakat bawaan. Bakat tersebut akan menjadi penentu nasib individu, sehingga individu yang memiliki bakat "baik" akan cenderung tetap "baik" tanpa perlu pendidikan tambahan, sedangkan individu yang memiliki bakat "buruk" akan tetap "buruk" meskipun mendapat pendidikan. Aliran Nativisme berpendapat bahwa faktor-faktor bawaan yang dimiliki individu menentukan perkembangannya dalam kehidupan, dan pendidikan tidak mampu mengubah sifat-sifat bawaan tersebut. Pandangan ini sering disebut sebagai aliran "Pesimisme Paedagogis" dalam ilmu pendidikan.

3. Aliran Naturalisme

Secara etimologis, konsep "nature" merujuk pada alam atau karakteristik yang melekat pada individu sejak lahir. Aliran naturalisme, yang pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Prancis J.J. Rosseau (1712-1778), mengusung gagasan bahwa semua individu yang baru lahir memiliki sifat baik, tanpa adanya sifat buruk. Menurut Rosseau, perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diterima atau pengaruh dari lingkungannya. Oleh karena itu, Rosseau mengusulkan konsep "pendidikan alam", yang mengisyaratkan bahwa anak seharusnya dibiarkan berkembang sesuai dengan kodratnya sendiri, tanpa campur tangan berlebihan dari manusia atau masyarakat. Pendidikan yang terlalu intervensif dari pihak dewasa dapat merusak sifat baik yang dimiliki anak.

Aliran naturalisme ini juga sering disebut sebagai negativisme, karena pandangannya bahwa meskipun setiap individu dilahirkan dengan sifat baik, namun sifat tersebut dapat terdistorsi atau rusak akibat pengaruh lingkungan.

Dalam konteks ini, "negativisme" merujuk pada pemahaman bahwa pengaruh lingkungan dapat menghasilkan dampak negatif terhadap sifat baik yang dimiliki individu pada saat lahir.

4. Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi adalah sintesis dari beberapa aliran sebelumnya yang memiliki pandangan yang saling melengkapi. Aliran ini mengemukakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni bakat bawaan dan lingkungan. Bakat yang dimiliki individu sejak lahir tidak akan optimal berkembang tanpa dukungan dan interaksi yang baik dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, baik faktor bawaan maupun pengaruh lingkungan memiliki peran yang sama-sama penting dalam menentukan perkembangan individu. William Stern (1871-1939) adalah tokoh utama yang memperkenalkan aliran konvergensi ini. Menurutnya, setiap individu dilahirkan dengan kombinasi pembawaan baik dan buruk. Sehingga, berdasarkan teori konvergensi, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pendidikan dapat dijalankan secara efektif
- b. Pendidikan dipahami sebagai upaya lingkungan untuk membantu anak mengembangkan potensi yang baik dan mencegah perkembangan potensi yang kurang baik.
- c. Bakat bawaan dan pengaruh lingkungan menjadi batas yang menentukan hasil dari proses pendidikan.

B. Aliran-Aliran Pendidikan Modern

1. Aliran Perennialisme

Perennialisme adalah aliran pendidikan yang mengakui dan memperjuangkan nilai-nilai universal. Tokoh-tokoh utama dalam aliran ini antara lain Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquino. Bagi aliran ini, pendidikan merupakan proses pencarian dan penanaman nilai-nilai yang bersifat abadi dan universal. Perspektif pendidikan dalam pandangan perennialisme adalah sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan untuk dilatih dalam berpikir secara kritis dan reflektif sejak usia dini.

2. Aliran Rekonstruksionalisme

Rekonstruksionalisme adalah aliran pendidikan yang memandang proses pendidikan sebagai upaya untuk merekonstruksi pengalaman-pengalaman yang terus berlangsung dalam kehidupan individu. Menurut pandangan ini, sekolah-sekolah yang mengadopsi pendekatan rekonstruksional berperan sebagai agen utama dalam melakukan perubahan sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengembangkan kesadaran peserta didik terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh umat manusia dalam skala global, serta mengajarkan mereka keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan demikian, pendekatan rekonstruksionalisme dalam pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu berpartisipasi aktif dalam memecahkan tantangan-tantangan yang kompleks di dalam masyarakat modern.

3. Aliran Konstruktivisme

Aliran ini merupakan pandangan yang dikembangkan oleh Jean Piaget, yang mengajukan argumen bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi yang berkelanjutan antara individu dan lingkungannya. Pandangan ini menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai hasil dari proses konstruktif kognitif dalam diri individu, melainkan juga dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh melalui panca indera, seperti penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan perasa.

Lebih lanjut, aliran ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung dari satu individu kepada individu lainnya, karena pengetahuan bukanlah suatu entitas yang dapat dipindahkan dengan mudah. Oleh karena itu, jika proses pembelajaran hanya bertujuan untuk mentransfer informasi, maka hal tersebut dianggap sebagai upaya yang tidak efektif. Sebaliknya, pendekatan yang lebih efektif adalah dengan mengarahkan proses pembelajaran untuk menggali pengalaman individu secara aktif.

4. Aliran Progresivisme

Progresivisme dalam konteks pendidikan merujuk pada suatu pendekatan yang menekankan peran utama peserta didik dalam proses pembelajaran, di mana mereka dianggap sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar (KBM). Guru bukan lagi menjadi sumber tunggal informasi, melainkan memfasilitasi perolehan pengetahuan peserta didik dari berbagai sumber referensi. Pendekatan progresivisme ini sangat menghormati integritas individu anak dalam konteks pendidikan, memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengeksplorasi bakat dan potensi yang dimiliki. Setiap anak dianggap memiliki keunikan dan kemampuan serta kebutuhan yang berbeda dari orang dewasa.

Kurikulum dalam pendekatan progresivisme didesain untuk mencakup pengalaman-pengalaman belajar yang menarik dan relevan bagi setiap peserta didik. Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pendekatan ini termasuk metode belajar aktif, pemantauan kegiatan belajar, dan penelitian ilmiah. Secara umum, progresivisme dalam pendidikan menolak pendekatan otoriter yang cenderung meredam kreativitas peserta didik, baik secara fisik maupun mental.

Menurut pandangan John Dewey, progresivisme dianggap sebagai "Jalan Liberal Menuju Kebudayaan (*The Liberal Road to Culture*)", yang mengimplikasikan sikap yang fleksibel, toleran, dan transparan terhadap pembelajaran. Ini menegaskan bahwa pendekatan progresivisme tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk individu yang mandiri, kritis, dan bertanggung jawab dalam memperoleh dan menggunakan pengetahuan.

5. Aliran Esensialisme

Aliran esensialisme menampilkan kontras yang jelas dengan pendekatan progresivisme dalam konteks pendidikan. Aliran ini menegaskan peran dominan guru dalam mengarahkan dan mengawasi aktivitas pembelajaran di kelas. Perspektif esensialisme menyoroti bahwa fleksibilitas dalam pendidikan dapat menyebabkan ketidakstabilan dan kurangnya fokus, sehingga menekankan pentingnya nilai-nilai yang menjamin stabilitas sebagai landasan utama. Nilai-nilai ini dianggap sebagai panduan hidup yang universal. Tujuan pendidikan dalam aliran esensialisme adalah

untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan inti yang merupakan bagian dari warisan budaya dan sejarah, yang dianggap berharga untuk dipelajari oleh semua individu.

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pendekatan esensialisme mencakup pendekatan yang berpusat pada guru, penekanan pada kewajiban peserta didik untuk belajar, dan latihan mental. Kurikulum dalam aliran ini terfokus pada mata pelajaran akademik inti, dengan penekanan pada pengembangan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan matematika di tingkat sekolah dasar. Sementara itu, di tingkat sekolah menengah, kurikulum meluas ke mata pelajaran seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa, dan sastra.

6. Aliran Idealisme

Aliran idealisme, dalam ranah filsafat, dipahami sebagai pandangan yang mengagungkan aspek spiritualitas dan jiwa manusia. Konsep cita menjadi pusat perhatian, yang merupakan representasi abstrak dari realitas rohani, dengan jiwa sebagai perantara antara cita dan dunia fisik yang direpresentasikan oleh panca indra. Pendekatan pengajaran dalam idealisme tidak sepenuhnya berorientasi pada peserta didik, melainkan lebih pada prinsip-prinsip idealis. Oleh karena itu, tujuan pendidikan menurut pandangan ini terbagi menjadi tiga aspek, yakni tujuan individu, tujuan sosial, dan kombinasi keduanya.

Kurikulum yang diterapkan dalam konteks idealisme cenderung menekankan pada isi yang bersifat objektif, dengan penekanan yang lebih besar pada pengalaman langsung daripada pada pembelajaran yang hanya bersumber dari buku teks. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh tetap relevan dan sesuai dengan kondisi aktual yang dihadapi oleh individu dalam masyarakat.

C. Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum

1. Progresivisme

Dalam pandangan Progresivisme, manusia harus selalu maju (progress) bertindak konstruktif, inovatif, reformatif, aktif dan dinamis. Sebab manusia mempunyai naluri selalu menginginkan perubahan-perubahan. Menurut Imam Barnadib, Progresivisme menghendaki pendidikan yang progresif (maju), semua itu dilakukan oleh pendidikan agar manusia dapat mengalami kemajuan (Progress), sehingga orang akan bertindak dengan intelegensinya sesuai dengan tuntutan dan lingkungan (Barnadib, 2000:75).

Aliran Progresivisme didirikan pada tahun 1918, muncul dan berkembang pada permulaan abad XX di Amerika Serikat. Aliran Progresivisme lahir sebagai pembaharu dalam dunia filsafat pendidikan terutama sebagai lawan terhadap kebijakan-kebijakan konvensional yang diwarisi dari abad XIX. Pencetus Aliran filsafat Progresivisme yang populer adalah Jhon Dewey. Aliran filsafat Progresivisme bermuara pada aliran filsafat pragmativisme yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910) dan Jhon dewey (1859-1952) yang menitik beratkan pada manfaat praktis. Dalam banyak hal, Progresivisme identik dengan pragmativisme. Filsafat Progresivisme dipengaruhi oleh ide-ide filsafat pragmativisme yang telah

memberikan konsep-konsep dasar dengan asas yang utama, bahwa manusia bisa survive menghadapi semua tantangan hidup, manusia harus pragmatis dalam memandang kehidupan (Ali, 2001: 45).

Pertumbuhan masyarakat maju melahirkan kelompok-kelompok masyarakat yang mandiri. Hal ini didorong oleh fitrah manusia yang membutuhkan pengakuan (recognition) atas kehadirannya di tengah masyarakat. Semakin besar kompleksitas masyarakat akibat pembangunan, semakin kuat hasrat memperoleh pengakuan terhadap kehadiran diri sebagai anggota masyarakat. Apabila masyarakat diberi kebebasan sepenuhnya untuk mengaktualisasikan dirinya dalam mewujudkan aspirasinya secara mandiri, maka timbullah kekuatan besar dalam masyarakat untuk membangun. Karena itu, kebebasan masyarakat untuk mengaktualisasikan diri dan mewujudkan aspirasinya merupakan prasarat pokok bagi perkembangan masyarakat maju atau modern. (Dephankam, 1999: 22).

Pendidikan merupakan proses budaya, karena itu ia tumbuh dan berkembang dalam alur kebudayaan setiap masyarakat dan sering bersumber pada agama dan tradisi yang dianut oleh masyarakat sehingga kehadirannya mempunyai akar yang kuat pada budaya masyarakat. Pendidikan menjadi modal dasar untuk membina dan mengembangkan karakter serta perilaku manusia di dalam menata hidup dan kehidupannya (Depdikbud, 1989: 34). Dengan demikian Pendidikan merupakan proses budaya, karena ia tumbuh dan berkembang dalam alur kebudayaan setiap masyarakat dan sering bersumber pada agama dan tradisi yang dianut oleh masyarakat sehingga kehadirannya mempunyai akar yang kuat pada budaya masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan modal dasar untuk membina dan mengembangkan karakter serta perilaku manusia di dalam menata hidup dan kehidupannya (Depdikbud, 1989: 36).

Kecenderungan perkembangan lingkungan di masa mendatang perlu dianalisis secara mantap, tepat dan cepat, pengaruh lingkungan tersebut dapat menimbulkan tantangan dan kendala, akan tetapi sekaligus dapat dimanfaatkan juga sebagai peluang. Oleh karena globalisasi sarat dengan perubahan yang cepat dan radikal diberbagai aspek kehidupan manusia, maka untuk menjaga dan memelihara human survival globalisasi perlu dikendalikan dan dimanfaatkan, karena manusia sebagai pencipta globalisasi yang harus dikendalikannya.

Dalam dunia pendidikan Progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar, aliran ini telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik. Peserta didik diberikan kebebasan baik secara fisik maupun cara berpikir, untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam diri peserta didik tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Oleh karena itu Progresivisme tidak menyetujui pendidikan yang bersifat otoriter.

Aliran ini memandang bahwa peserta didik yang berkaitan dengan akal dan kecerdasan, hal itu ditunjukkan dengan fakta bahwa manusia mempunyai kelebihan apabila dibandingkan dengan makhluk lain. Manusia memiliki sifat dinamis dan kreatif didukung oleh kecerdasannya sebagai bekal menghadapi dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, aliran progresivisme ini menempatkan manusia sebagai makhluk biologis yang utuh dan menghormati harkat dan martabat manusia sebagai pelaku hidup (Barnadib, 2000: 67).

Kurikulum sebagai jantung pendidikan tidak saja dimaknai sebagai seperangkat rangkaian mata pelajaran yang ditawarkan sebagai gaet dalam sebuah program pendidikan di Sekolah tetapi sesungguhnya kurikulum mengandung arti lebih luas sehingga banyak pakar memaknai kurikulum dengan titik tekan yang berbeda (Nasution, 2005: 19). Crow dan Crow (1990: 75) menjelaskan kurikulum dengan rencana pelajaran, yaitu rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis, sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.

Dalam bidang kurikulum Progresivisme menghendaki kurikulum yang bersifat luwes dan terbuka. Kurikulum dapat dirubah dan dibentuk, dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman dan Iptek. Hal ini sejalan dengan kenyataan sejarah yang menunjukkan adanya perkembangan dan perubahan kurikulum di Indonesia, yang dimulai dari Rencana Pembelajaran pada tahun 1947, Kurikulum tahun 1975, Kurikulum tahun 1984, kurikulum tahun 1994, kurikulum tahun 2004 (KBK) dan Kurikulum 2006 (KTSP) dan kurikulum tahun 2013 yang belum dilaksanakan menyeluruh karena masih banyak problem dan kajian yang mendalam terlebih dalam masalah evaluasi dan lainnya.

Dalam kurikulum pendidikan aliran Progresivisme ini menghendaki lembaga pendidikan memiliki kurikulum yang bersifat fleksibel, dinamis, tidak kaku, tidak terkait dengan doktrin-doktrin tertentu, bersifat terbuka, memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pendidikan. Salah satu dari prinsip pengembangan kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar dapat berkembang secara dinamis (Sutrisno, 2012: 88).

2. Konstruktivisme

Salah satu tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor Konstruktivisme adalah Jean Piaget. Dia adalah seorang psikolog kelahiran Nauchatel Swiss pada tanggal 9 agustus 1896 di Swiss. Ayahnya, Athur Piaget, adalah seorang Profesor sastra Abad Pertengahan. Tahun 1918 Jean Piaget mengambil program Doktor dalam bidang ilmu pengetahuan alam di Universitas Neuchatel. Pada tahun 1921 Jean Piaget menjadi guru besar dalam Psikologi dan Filsafat Ilmu. Tahun 1955 mendirikan International Center of Genetic Epistimology, yaitu studi tentang bagaimana seorang anak memperoleh dan memodifikasi ide-ide abstrak seperti ruang, waktu, gaya dan lainnya. Teori ini yang sangat dikenal dengan teori perkembangan mental. Selama hidupnya Jean Piaget telah menulis lebih dari 60 buku dan ratusan artikel. Piaget meninggal di Janewa Swiss pada tanggal 16 September 1980.

Konstruktivisme yang dikembangkan Jean Piaget dalam bidang pendidikan dikenal dengan nama konstruktivisme kognitif atau personal constructivisme. Jean Piaget menyakini bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Aliran konstruktivisme adalah satu aliran filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan). Pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas), pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang. Seseorang dapat membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan

yang diperlukan untuk pengetahuan. Proses pembentukan ini berjalan terus menerus dan setiap kali akan mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru (Suparno, 2000: 123).

Sejak kecil anak sudah memiliki struktur kognitif tersendiri yang kemudian dinamakan skema (schema). Skema adalah suatu struktur mental atau kognitif yang memungkinkan seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skema adalah hasil kesimpulan atau bentuk mental, konstruksi hipotesis, seperti intelektual, kreativitas, kemampuan dan naluri. Skema dapat terbentuk karena pengalaman, proses penyempurnaan skema melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah mengintegrasikan persepsi, konsep, atau pengalaman baru ke dalam suatu pola yang sudah ada dalam pikiran, atau penyerapan informasi baru dalam pikiran. Sedangkan, akomodasi adalah membentuk skema baru yang sesuai dengan rangsangan baru, atau menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru, sehingga informasi tersebut mempunyai tempat. Asimilasi dan akomodasi terbentuk berkat pengalaman siswa (Pannen dkk, 2001: 94).

Dalam pandangan konstruktivisme, belajar adalah kegiatan aktif dimana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Peserta didik mencari sendiri makna yang dipelajari. Hal ini merupakan proses menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran siswa. Siswa harus punya pengalaman dengan membuat hipotesis, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambarkan, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, dan lain-lain untuk membentuk konstruktif yang baru. Belajar, menurut teori belajar konstruktivistik bukanlah sekedar menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil “pemberian” dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari “pemberian” tidak akan bermakna. Adapun pengetahuan yang diperoleh melalui proses mengkonstruksi pengetahuan itu oleh setiap individu akan memberikan makna mendalam atau lebih dikuasai dan lebih lama tersimpan/diingat dalam setiap individu (Wiles dan Janjuri, 2008: 72).

Teori konstruktivisme berpandangan bahwa dalam proses belajar, siswa yang harus mendapat penekanan. Siswa yang harus aktif dalam mengembangkan pengetahuan, bukan guru atau orang lain. Kreativitas dan keaktifan siswa membantu siswa menjadi orang yang kritis menganalisis suatu hal karena siswa berpikir dan bukan meniru saja. Mengajar dalam pandangan konstruktivisme bukanlah mentransfer pengetahuan dari orang yang sudah tahu (guru) kepada orang yang belum tahu (siswa), melainkan membantu seseorang agar dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya lewat kegiatannya terhadap fenomena dan objek yang ingin diketahui. Oleh karena itu menurut prinsip konstruktivisme guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar murid berjalan dengan baik.

Prinsip-prinsip yang sering diadopsi dari konstruktivisme antara lain: (1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri secara aktif, (2) tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa, (3) mengajar adalah membantu siswa belajar, (4)

tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil, (5) kurikulum menekankan partisipasi siswa, dan (6) guru adalah fasilitator. Prinsip tersebut banyak diambil untuk membuat perencanaan proses belajar mengajar yang sesuai, pembaruan kurikulum, perencanaan program persiapan guru, dan untuk mengevaluasi praktek belajar mengajar (Pannen dkk, 2001: 66-68).

3. Humanistik

Salah satu tokoh aliran humanistik terkenal adalah Abraham Harold Maslow (1908-1970). Maslow dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik. Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *Hierarchy of Need* (Hirarki Kebutuhan). Maslow menggunakan piramida sebagai peraga untuk memvisualisasi gagasannya mengenai teori hirarki kebutuhan (Freire, 2008: 38-42)

Dalam teori hirarki kebutuhan, Maslow menyebutkan ada lima jenis kebutuhan dasar manusia secara berjenjang dan bertingkat mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). Pada tingkat paling bawah terletak kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), tingkat kedua terdapat kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan (*need for self-security and security*), tingkat ketiga mencerminkan kebutuhan yang digolongkan dalam kelompok kasih sayang (*need for love and belongingness*), tingkat keempat mencerminkan kebutuhan atas penghargaan diri (*need for self-system*), sedangkan tingkat kelima adalah kebutuhan aktualisasi diri (*need for self-actualization*) (Desminta, 2010: 58).

Kebutuhan-kebutuhan itu merupakan inti kodrat manusia, sebagaimana kebutuhan peserta didik juga tidak jauh berbeda dengan kebutuhan manusia pada umumnya. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, guru harus mengenal dan memahami jenis dan tingkat kebutuhan peserta didiknya, sehingga dapat membantu dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan berbagai aktivitas kependidikan, terutama aktivitas pembelajaran. Dengan mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik, guru dapat memberikan pelajaran setepat mungkin sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Mengutip pernyataan Freire (2008: 116) yang menyatakan bahwa, sejatinya pendidikan adalah proses pemanusiaan manusia. Pendidikan idealnya harus membantu peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berguna dan berpengaruh didalam masyarakatnya, bertanggung jawab, bersifat proaktif dan kooperatif serta mengembangkan potensi yang ada.

Dalam konteks humanisme, pendidik harus mendorong peserta didiknya untuk mencapai keberhasilan dan prestasi yang tinggi, serta memberikan penghargaan atas prestasi yang tinggi, memberikan penghargaan atas prestasi yang mereka capai, betapapun kecilnya, baik berupa ungkapan verbal maupun melalui ungkapan non-verbal. Penghargaan yang tulus dari seorang guru akan menumbuhkan perasaan sukses dalam diri peserta didik serta dapat mengembangkan sikap dan motivasi tinggi untuk berusaha mencapai kesuksesan. Kalau terdapat peserta didik yang gagal tetap perlu diberi penghargaan atas

segala kemauan, semangat dan keberanian dalam melakukan suatu aktivitas. Guru harus menghindari komentar-komentar yang bernada negatif dan menampakkan sikap tidak puas terhadap peserta didik yang gagal. Komentar-komentar negatif atau sikap tidak puas akan membuat peserta didik kehilangan kepercayaan diri, merasa tidak berharga dan putus asa (Freire, 2008: 76-78).

Belajar bukanlah sekedar menstransfer pengetahuan, seperti konsep pendidikan gaya bank dimana pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap diri berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Ruang gerak yang disediakan bagi murid hanya sebatas pada menerima, mencatat, dan menyimpan. Menurut Paulo Freire, menganggap bodoh secara mutlak orang lain, sebuah ciri dari ideologi penindasan, berarti mengingkari pendidikan dan pengetahuan sebagai pencarian. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar. Belajar akan efektif bila siswa diberi peluang untuk mendiskusikan informasi yang diterima, mengajukan pertanyaan, mempraktikkan dan mengajarkannya kepada siswa lain. Siswa berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri (Hamruni, 2009: 88-90).

KESIMPULAN

Aliran-aliran filsafat pendidikan modern mencakup beberapa pandangan yang berbeda tentang proses pendidikan dan pengembangan kurikulum. Pertama, aliran perennialisme menekankan nilai-nilai universal dan pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Rekonstruksionalisme melihat pendidikan sebagai alat untuk merekonstruksi pengalaman individu dalam masyarakat, sementara konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Humanistik, di bawah pengaruh tokoh seperti Maslow, melihat pendidikan sebagai sarana untuk memahami dan menerima diri sendiri.

Di sisi lain, aliran-aliran tradisional seperti empirisme, nativisme, dan naturalisme, serta aliran konvergensi, memberikan pandangan tentang bagaimana faktor-faktor bawaan dan lingkungan mempengaruhi perkembangan individu. Aliran-esensialisme menekankan peran guru dalam membimbing pembelajaran, sementara aliran idealisme mengagungkan aspek spiritualitas dalam pendidikan.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, aliran progresivisme cenderung mendukung kurikulum yang fleksibel dan terbuka, sementara konstruktivisme menekankan peran siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri secara aktif. Humanistik menekankan kebutuhan individu dalam pengembangan kurikulum. Sementara aliran tradisional seperti perennialisme dan esensialisme mungkin lebih cenderung pada kurikulum yang terstruktur dan didasarkan pada nilai-nilai universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. M. (1989). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Buchori, M. (1994). *Ilmu Pendidikan dan Pratek Pendidikan dalam renungan*. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Darajat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamruni. (2009). *Edutainment Dalam Pendidikan Islam dan Teori-teori Pembelajaran Quantum*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Idi, A. (2007). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Ar- ruzz Media.
- Nasuton, S. (2005). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparno, P. (2008). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Taba, H. (1965). *Curriculum Develoment, Theory and Prative; Fondation Process, Desgn and Stratedy For Planning Both Primary and Secondary*. New York: Harcourt, Brace & World Inc
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Trasformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.